

Analisis Dampak Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan

Silvi Anggraini¹ Tiara Aurora Aleandra Hutajulu² K M A Fauzi³

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3}

Email: silvianggraini796@gmail.com¹ taurora566@gmail.com² aminkms1964@gmail.com³

Abstract

This study aims to examine the impact of ChatGPT usage on student learning independence at the Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Medan State University. The background of this study is based on the increasing use of artificial intelligence in education, which can improve learning effectiveness, but also risks reducing critical thinking skills and learning independence. The research method used is a quantitative descriptive approach with a survey of 30 student users of ChatGPT. The analysis results show that the majority of students use ChatGPT daily to understand material and complete assignments. However, respondents still have high motivation, initiative, and learning planning, so the use of ChatGPT does not significantly reduce learning independence. ChatGPT plays a positive role as an effective learning aid if used wisely and with reflective awareness.

Keywords: ChatGPT, Artificial Intelligence, Self-Learning, Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar mahasiswa di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berisiko mengurangi keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan survei terhadap 30 mahasiswa pengguna ChatGPT. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan ChatGPT setiap hari untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas. Namun, responden masih memiliki motivasi, inisiatif, dan perencanaan pembelajaran yang tinggi, sehingga penggunaan ChatGPT tidak secara signifikan mengurangi kemandirian belajar. ChatGPT berperan positif sebagai alat bantu belajar yang efektif jika digunakan secara bijaksana dan dengan kesadaran reflektif.

Kata Kunci: ChatGPT, Kecerdasan Buatan, Kemandirian Belajar, Mahasiswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Revolusi Industri 4.0 telah memicu perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di sektor pendidikan tinggi. Lingkungan akademik yang sebelumnya didominasi oleh metode konvensional kini bergeser ke sistem pembelajaran yang lebih dinamis, terbuka, dan terdigitalisasi. Kehadiran teknologi disruptif, khususnya yang berbasis kecerdasan buatan (AI), menjadi pendorong utama perubahan ini (Prastikawati & Asropah, 2020). AI tidak hanya mentransformasi penyampaian dan akses materi pembelajaran, tetapi juga menyediakan akses tak terbatas ke sumber informasi global. Namun, di balik potensinya yang luar biasa, perkembangan ini juga menimbulkan serangkaian tantangan baru yang kompleks bagi para pendidik dan peserta didik. Perguruan tinggi dituntut untuk beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi secara bijak, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan seperti ChatGPT. Namun, integrasi teknologi tersebut harus dilakukan tanpa mengorbankan esensi utama pendidikan, yaitu pembentukan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab akademik, dan kemandirian

belajar mahasiswa. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang menganalisis bagaimana penggunaan ChatGPT berpengaruh terhadap kemandirian belajar mahasiswa FMIPA Universitas Negeri Medan (Elwardiansyah et al., 2025).

Salah satu contoh utama penerapan AI dalam pendidikan adalah kemunculan ChatGPT, sebuah chatbot canggih berbasis model bahasa berskala besar yang dikembangkan oleh OpenAI. Kemampuannya untuk menghasilkan teks yang koheren, memberikan respons adaptif, dan berinteraksi secara alami menjadikannya alat yang sangat populer di kalangan mahasiswa. ChatGPT banyak digunakan sebagai asisten virtual untuk berbagai keperluan akademis, mulai dari membantu tugas-tugas kompleks dan meringkas materi kuliah yang padat hingga membantu merumuskan kerangka argumentatif untuk makalah ilmiah. Fenomena ini bukan sekadar khayalan; survei menunjukkan bahwa 86,21% mahasiswa Indonesia secara rutin menggunakan AI untuk mendukung pembelajaran mereka. Bahkan, sebuah laporan global menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga yang paling banyak dikunjungi untuk situs web AI, menggarisbawahi adopsi teknologi AI yang meluas, yang telah mencapai inti kehidupan akademis mahasiswa. Idealnya, penerapan teknologi AI seperti ChatGPT dalam proses pembelajaran seharusnya memberikan dampak positif yang signifikan. Penggunaan yang bijaksana dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran secara signifikan. Mahasiswa dapat mengatasi hambatan belajar lebih cepat, memperoleh penjelasan alternatif untuk konsep-konsep yang sulit, dan memperluas pengetahuan mereka di luar materi yang diajarkan di kelas (Ridwan et al., 2024) ; (Syahrudin, 2023). Dalam peran idealnya, ChatGPT berfungsi sebagai mitra belajar personal yang selalu tersedia, mampu membangkitkan rasa ingin tahu, dan memfasilitasi eksplorasi topik-topik tertentu secara lebih mendalam. Dengan demikian, teknologi ini berpotensi mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih personal dan adaptif, di mana setiap mahasiswa dapat belajar dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri, yang pada akhirnya menjadikan proses pendidikan lebih inklusif dan memberdayakan bagi semua pihak yang terlibat (Dhuha & Astutik, 2025).

Namun, di balik potensi ideal ini terdapat kesenjangan yang mengkhawatirkan dengan kenyataan di lapangan. Penggunaan ChatGPT yang meluas dan seringkali tanpa pengawasan telah menimbulkan kekhawatiran serius di kalangan akademisi tentang potensi penurunan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar mahasiswa. Kemudahan mendapatkan jawaban yang langsung dan terstruktur berisiko menciptakan ketergantungan yang kuat, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan kognitif yang penting. Mahasiswa cenderung mengambil jalan pintas, mengabaikan proses analisis dan sintesis yang mendalam, dan pada akhirnya kehilangan kemampuan untuk berpikir mandiri (Wea & Toron, 2025). Ketergantungan ini dikhawatirkan tidak hanya akan mengurangi motivasi belajar intrinsik tetapi juga mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi sosial-akademik, seperti diskusi dan debat, yang merupakan sarana penting untuk memperdalam pemikiran dan membangun pemahaman kolektif (Hasani et al., 2024). Padahal, keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan fundamental yang menjadi tujuan utama pendidikan tinggi dan sangat dibutuhkan di abad ke-21. Berpikir kritis bukan sekadar kemampuan menghafal informasi, melainkan proses kognitif tingkat tinggi yang mencakup kemampuan menganalisis argumen, mengevaluasi bukti secara objektif, mengidentifikasi asumsi tersembunyi, memecahkan masalah secara sistematis, serta menarik kesimpulan yang logis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, termasuk pada mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan, keterampilan berpikir kritis sangat berkaitan dengan kemandirian belajar. Penggunaan ChatGPT yang tidak disertai pengawasan dan kesadaran kritis dikhawatirkan dapat menghambat pengembangan kemampuan tersebut,

karena mahasiswa cenderung mengandalkan jawaban instan tanpa melalui proses berpikir mendalam yang seharusnya menjadi inti dari pembelajaran mandiri (Lesi et al., 2024).

Kesenjangan antara kebutuhan untuk memperkuat pemikiran kritis dan potensi melemahnya kemampuan tersebut akibat kemudahan teknologi AI juga tampak pada hasil studi awal yang dilakukan di lingkungan Universitas Negeri Medan. Survei terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka secara rutin menggunakan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas kuliah karena alasan kemudahan akses, kecepatan memperoleh informasi, dan kualitas jawaban yang dianggap memadai. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penggunaan kecerdasan buatan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas akademik mahasiswa. Namun, jika tidak diimbangi dengan kesadaran kritis dan kemandirian belajar yang kuat, kemudahan ini dapat berdampak negatif, seperti menurunnya kemampuan analisis, evaluatif, dan reflektif mahasiswa (Saraswati et al., 2023). Nilai kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengurai kompleksitas dampak ChatGPT yang bersifat dualistik atau sering disebut sebagai “pisau bermata dua”. Literatur yang ada menunjukkan hasil yang beragam dan sering kali kontradiktif. Di satu sisi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan produktivitas belajar dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis ketika digunakan secara reflektif sebagai mitra diskusi atau sumber referensi awal. Namun, di sisi lain, berbagai studi juga menyoroti potensi negatifnya dalam menurunkan motivasi intrinsik, mendorong ketergantungan, serta melemahkan kemandirian belajar mahasiswa (Saraswati et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang dan nilai kebaruan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan. Secara khusus, penelitian ini menelaah bagaimana pola pemanfaatan ChatGPT, persepsi mahasiswa terhadap penggunaannya, serta pengaruhnya terhadap aspek-aspek kemandirian belajar seperti inisiatif, pengaturan diri, dan tanggung jawab belajar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur tentang peran kecerdasan buatan dalam pembelajaran mandiri, serta menjadi acuan praktis bagi pendidik dalam mendorong penggunaan teknologi secara etis dan produktif di lingkungan akademik.

Kajian Literatur

ChatGPT adalah teknologi pemrosesan bahasa alami (NLP) yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan manusia dalam bentuk teks. Keunikan ChatGPT terletak pada kemampuannya untuk menyusun jawaban yang terstruktur dengan baik, menjaga koherensi antara kata dan kalimat, serta mencapai tingkat akurasi yang tinggi. Selain itu, ChatGPT dapat mengingat percakapan sebelumnya, sehingga menyederhanakan interaksi pengguna. Menariknya, dengan perintah yang tepat, ChatGPT bahkan dapat menghasilkan artikel atau buku ilmiah dalam waktu yang jauh lebih singkat dibandingkan metode tradisional (Yasmar & Amalia, 2024). ChatGPT telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran mahasiswa. Sebagai contoh, sebuah studi di ITS menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan ChatGPT mengalami pemahaman materi yang lebih baik dan peningkatan keterlibatan di kelas. Di Universitas Negeri Semarang, kecerdasan buatan, termasuk ChatGPT, digunakan untuk mendukung pengembangan keterampilan kritis dan kreatif mahasiswa dalam sains dasar. Selanjutnya, sebuah studi di Atma Jaya mengungkapkan bahwa ChatGPT menyederhanakan proses pembelajaran dan memberikan perspektif baru dalam pemecahan masalah (Handoyo et al., 2023).

Penggunaan ChatGPT dalam dunia akademis memiliki dampak positif dan negatif bagi mahasiswa. Di sisi positifnya, ChatGPT memudahkan mahasiswa mengakses informasi dengan

cepat, membantu mereka menyelesaikan tugas dengan lebih efektif, dan memungkinkan mereka untuk lebih fokus memahami konsep. Selanjutnya ChatGPT juga dapat meningkatkan kolaborasi dalam diskusi kelompok, mengasah keterampilan teknologi, dan mendorong kreativitas melalui eksplorasi ide atau penulisan kreatif. Namun, di sisi lain, penggunaan ChatGPT yang berlebihan dapat berdampak negatif, seperti meningkatnya ketergantungan pada teknologi, menurunnya motivasi untuk berpikir kritis dan penelitian mandiri, serta menurunnya interaksi sosial antar mahasiswa. Ketergantungan ini juga dapat menghambat perkembangan keterampilan analitis dan kritis, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman karena tidak semua jawaban yang diberikan ChatGPT akurat. Lebih lanjut, mahasiswa berisiko kehilangan kemampuan untuk mencari dan menilai informasi secara mandiri karena mereka terlalu terbiasa mengandalkan ChatGPT untuk membantu menyelesaikan berbagai tugas akademik (Putri et al., 2024).

Kemandirian belajar adalah keterampilan yang dimiliki mahasiswa dalam proses belajar yang didorong, dikendalikan, dan dinilai oleh mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk mengelola pembelajaran masing-masing dengan mengaktifkan kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku mereka serta mencapai tujuan belajar yang diinginkan (Yanti & Surya, 2017). Melalui pembelajaran mandiri, mahasiswa akan belajar dengan lebih baik, mampu mengontrol, mengevaluasi, dan mengelola pembelajaran mereka secara efektif dan efisien, dapat menghemat waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen, serta mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam studi sains. Kehadiran AI dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam belajar secara mandiri. Namun, di sisi lain, hal ini juga memiliki dampak negatif dengan menjadikan mahasiswa bergantung pada teknologi AI, yang berpotensi menghilangkan kemampuan mereka untuk memahami, memproses, dan menganalisis informasi tanpa bantuan AI. Oleh karena itu, pemanfaatan AI harus disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan diintegrasikan, tidak hanya menggunakan AI (kecerdasan buatan) tetapi juga kecerdasan intelektual mahasiswa (Syamsidar & Samsinar, 2024).

Studi yang dilakukan di Orbit Future Academy menunjukkan bahwa regulasi dan pedoman etika yang tepat sangat penting bagi implementasi AI dalam pendidikan. Selanjutnya, penelitian lain menunjukkan perlunya kebijakan pendidikan yang mendorong penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan menyeimbangkannya dengan interaksi manusia. Misalnya, penelitian di UPN "Veteran" Jawa Timur merekomendasikan penerapan kebijakan yang menekankan pentingnya menyeimbangkan teknologi dengan pengembangan keterampilan sosial mahasiswa (Putri et al., 2024). Berbagai studi menunjukkan penerapan AI yang seimbang dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan. Penelitian di Universitas Muhammadiyah Ponorogo menekankan bahwa mengintegrasikan ChatGPT ke dalam kurikulum pendidikan dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara signifikan jika digunakan secara bijaksana. Sementara itu, sebuah studi di Orbit Future Academy mengungkapkan bahwa AI sebaiknya diintegrasikan dengan metode pengajaran tradisional untuk mempertahankan interaksi manusia dalam proses pembelajaran. Pendidikan dan pelatihan etika teknologi bagi dosen dan mahasiswa juga direkomendasikan untuk memaksimalkan manfaat ChatGPT tanpa mengorbankan integritas akademik (Marlin et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei. Survei adalah metode pengumpulan data yang mengambil sampel dari suatu populasi dan memanfaatkan kuesioner sebagai alat

pengumpulan data. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian survei merupakan pendekatan penelitian yang umumnya digunakan untuk mengumpulkan data yang luas dan dalam jumlah besar. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan kuesioner daring berisi pernyataan-pernyataan yang dibuat pada platform Google Form dan disebar untuk diisi oleh responden. Responden sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan. Kriteria utama responden untuk mengisi survei adalah mahasiswa yang pernah atau sering menggunakan ChatGPT dalam proses pembelajaran di universitas tersebut (Risnina et al., 2023). Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat penggunaan ChatGPT serta hubungannya dengan kemandirian belajar mahasiswa selama proses pembelajaran di zaman digital. Selanjutnya, data yang terkumpul diolah menggunakan analisis statistik deskriptif, yakni dengan mengubah setiap respon terhadap pertanyaan menjadi persentase jumlah responden. Hasil dari analisis data dilakukan triangulasi dengan data respons yang berbentuk alasan dan dibahas dengan mengaitkannya dengan temuan serta penelitian lain, yang mencakup berbagai artikel, dokumen, berita, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar (Simatupang et al., 2021). Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan nilai suatu variabel tanpa menghubungkan atau membandingkannya dengan variabel lain. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan data apa adanya, sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya. Senada dengan itu, Rukajat menjelaskan bahwa teknik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan karakteristik suatu populasi atau objek tertentu. Lebih lanjut, Wiwik menambahkan bahwa pendekatan kuantitatif dalam penelitian deskriptif memanfaatkan data numerik atau statistik untuk menarik kesimpulan dari fenomena yang diamati, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan keadaan objek yang diteliti secara objektif dan terukur (Wulandari et al., 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diambil pada penelitian ini adalah dampak penggunaan AI terhadap kemandirian belajar mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Unimed, metode yang digunakan untuk mengambil data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan instrument kuesioner untuk mengukur dan menganalisis beberapa aspek spesifik yang berkaitan dengan respon dan perilaku belajar mahasiswa Unimed. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Unimed yang berjumlah 30 mahasiswa.

Demografi Responden

Survei ini mengumpulkan total 30 jawaban pada setiap aspek yang diukur. Data demografi menunjukkan sebaran responden dari berbagai program studi. Program Studi Matematika/Pendidikan Matematika menjadi mayoritas dengan 7 responden atau 23,3% dari keseluruhan sampel. Program studi lainnya masing masing diwakili oleh 2 responden atau 6,7 % dan memiliki 1 responden dengan kontribusi 3,3 % untuk setiap nama program studi. Sebaran semester menunjukkan Sebagian besar responden (80%) berada pada semester 5, sementara 16,7% berada di kelompok semester lainnya.

Penggunaan dan Peran ChatGPT dalam Pembelajaran

Frekuensi penggunaan ChatGPT oleh responden cukup tinggi, di mana mayoritas menggunakannya dengan frekuensi Beberapa Kali Seminggu (33,3%) dan Setiap Hari (33,3%), diikuti oleh Beberapa Kali Sebulan (26,7%). Dalam hal peranannya, ChatGPT dinilai sangat

membantu mahasiswa dalam pembelajaran. Sebanyak 43,3% responden menyatakan sering menggunakan ChatGPT untuk memahami materi perkuliahan (kategori 4), dan 30% bahkan sangat setuju (kategori 5). Mayoritas responden merasa bahwa ChatGPT membantu menghemat waktu dalam mencari referensi belajar, dengan 43,3% setuju (kategori 4) dan 33,3% netral (kategori 3). Kemudahan dalam menyusun laporan atau tugas kuliah juga diakui secara signifikan, dengan 50% memilih kategori 4 dan 20% memilih kategori 5. Penggunaan ChatGPT sebagai sumber penjelasan alternatif selain dari dosen sangat disukai, dengan 50% responden memilih kategori 4 (sering). Responden juga secara dominan menggunakan ChatGPT ketika mengalami kesulitan memahami konsep matematika, di mana 50% berada di kategori 4 dan 26,7% di kategori 5 (sangat sering). Meskipun demikian, ada variasi dalam persepsi terkait ketergantungan dan akurasi. Mayoritas responden menunjukkan sikap netral (46,7%) terhadap pernyataan bahwa mereka percaya jawaban dari ChatGPT cukup akurat. Dalam hal ketergantungan saat mengerjakan tugas, responden cenderung terbagi, dengan 33,3% memilih kategori 2 dan 33,3% memilih kategori 3. Selain itu, 40% responden berada pada sikap netral (kategori 3) mengenai apakah mereka lebih nyaman bertanya ke ChatGPT dibandingkan ke teman atau dosen.

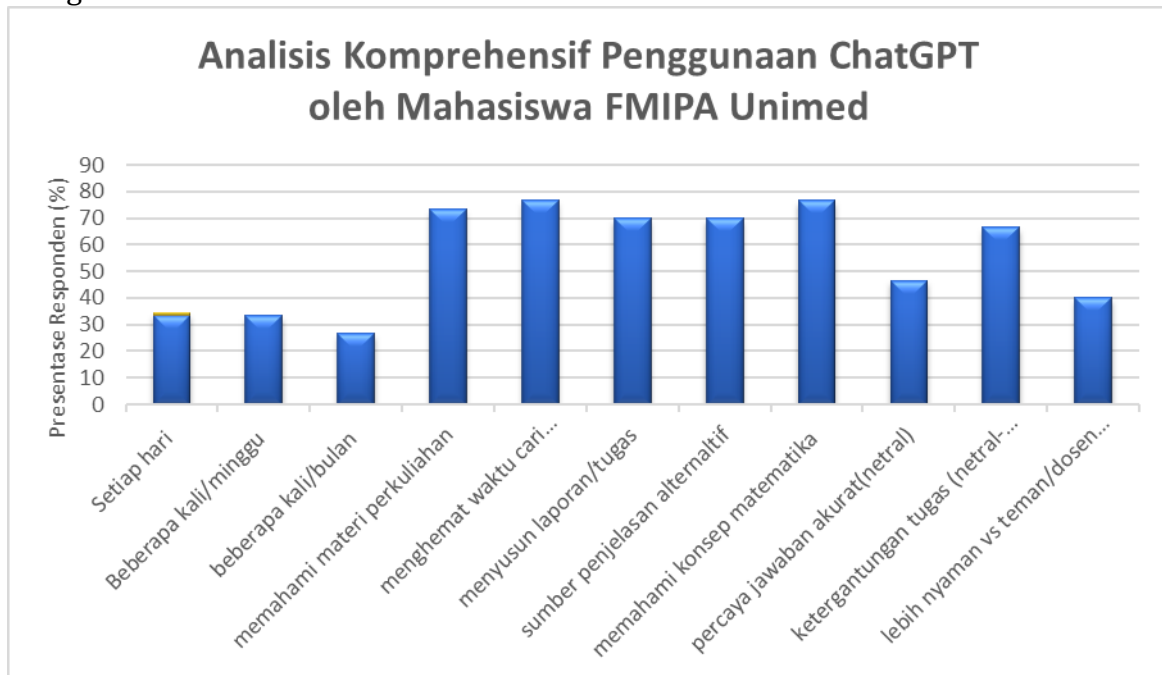


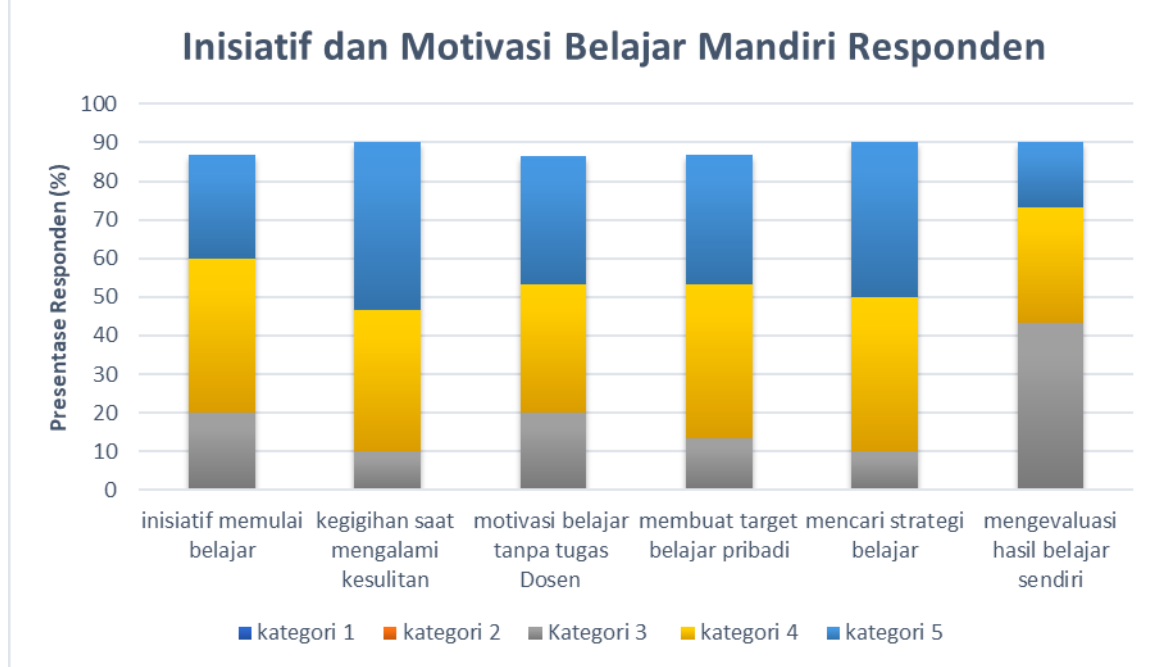
Diagram menunjukkan pola penggunaan ChatGPT mahasiswa:

- Aktif menggunakan (66,6% rutin)
- Merasakan manfaat nyata (70-77%)
- Tetap kritis dan tidak bergantung berlebihan

Tingkat Kemandirian Belajar

Data menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat inisiatif dan motivasi belajar mandiri yang tinggi. Sebanyak 40% responden menyatakan sangat setuju (kategori 4) bahwa mereka memiliki inisiatif untuk memulai belajar tanpa harus diminta, dan 26,7% sangat setuju (kategori 5). Mereka juga menunjukkan kegigihan, dengan 43,3% sangat setuju (kategori 5) bahwa mereka tetap melanjutkan belajar meskipun mengalami kesulitan, dan 36,7% setuju (kategori 4). Motivasi belajar juga tampak kuat, dengan 33,3% setuju dan 33,3% sangat setuju bahwa mereka tetap termotivasi belajar meskipun tidak ada tugas dari dosen. Dalam hal perencanaan dan evaluasi, sebagian besar responden setuju atau sangat setuju. Sebanyak 40%

responden mengaku membuat target atau rencana belajar pribadi (kategori 4) dan 33,3% sangat setuju (kategori 5). Demikian pula, 40% setuju dan 40% sangat setuju bahwa mereka mencari strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk kemampuan mengevaluasi hasil belajar sendiri, 43,3% responden berada di kategori netral (kategori 3).



KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki 30 responden dari berbagai program studi, didominasi oleh program studi terkait Matematika/Pendidikan Matematika. Tujuannya adalah untuk menganalisis dua hal utama: penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran dan tingkat kemandirian belajar mahasiswa.

1. Peran dan penggunaan ChatGPT. Mahasiswa menunjukkan frekuensi penggunaan ChatGPT yang tinggi, dengan mayoritas menggunakannya Setiap Hari atau Beberapa Kali Seminggu. ChatGPT berfungsi sebagai alat belajar yang sangat membantu: ChatGPT sering digunakan untuk memahami materi perkuliahan (43,3% pada kategori 4) dan dirasa memudahkan dalam menyusun tugas/laporan (50% pada kategori 4). Alat ini sangat diandalkan untuk mendapatkan penjelasan alternatif selain dari dosen (50% pada kategori 4) dan menjadi solusi utama ketika mengalami kesulitan memahami konsep matematika (50% pada kategori 4). Meskipun penggunaan tinggi, responden cenderung netral dalam hal kepercayaan terhadap akurasi jawaban ChatGPT (46,7% netral) dan dalam merasakan ketergantungan terhadapnya (33,3% di kategori 2 dan 33,3% di kategori 3).
2. Tingkat Kemandirian Belajar. Responden menunjukkan motivasi kuat bahkan tanpa tugas dari dosen (total 66,6% di kategori 4 dan 5) dan kegigihan tinggi untuk terus belajar meskipun mengalami kesulitan (total 80% di kategori 4 dan 5). Sebagian besar responden memiliki inisiatif tinggi (40% di kategori 4) dan aktif dalam membuat target atau rencana belajar pribadi (40% di kategori 4) serta mencari strategi belajar yang sesuai (total 80% di kategori 4 dan 5). Kemampuan mengevaluasi hasil belajar sendiri merupakan indikator yang unik, di mana sebagian besar responden bersikap netral (43,3% netral).

Jadi, kesimpulannya bahwa ChatGPT telah terintegrasi sebagai alat yang memfasilitasi efisiensi dan pemahaman dalam belajar, namun penggunaannya beriringan dengan tingkat kemandirian belajar yang sudah tinggi di kalangan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhuha, M. C., & Astutik, A. P. (2025). Media pembelajaran digital yang aksesibel untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (MBK) menuju lingkungan pembelajaran inklusif. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 92–105.
- Elwardiansyah, M. H., Muspawi, M., Rahman, K. A., & Ali, R. M. (2025). Kebutuhan Untuk Pembaharuan Pendidikan di Sekolah Islam: Tantangan, Perubahan Sosial, dan Landasan Kebutuhan. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3).
- Handoyo, E. R., Sugiarto, J., Lolo, A., & Chai, K. (2023). Identifikasi pengaruh penggunaan chatgpt terhadap kemampuan berfikir mahasiswa di Universitas Atma Jaya Yogyakarta Prodi Sistem Informasi angkatan 2021. *Konstelasi: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(2), 342–352.
- Hasani, Z. F., Lestyanawati, R., & Adi, N. P. (2024). Perspektif Mahasiswa Baru Tentang Chat GPT. *Al-Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 25(1), 52–59.
- Lesi, O., Rispawati, R., Kurniawansyah, E. D. Y., & Ismail, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-B Pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN 2 Donggo. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 217–226.
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5192–5201.
- Prastikawati, E. F., & Asropah, A. (2020). Students' perception toward Spada Upgris as digital platform in learning process. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 49–58.
- Putri, Z. H. A., Pradana, N. R., Yustraini, Y. A., & Efansyah, A. D. (2024). Analisis Pengaruh Chat GPT terhadap Keterampilan, Kolaborasi, dan Kreativitas Mahasiswa: Metode Systematic Literature Review Identifikasi Dampak dan Pengaruh. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 7983–7999.
- Ridwan, R., Nurmanita, M., & Lizati, F. (2024). Implementasi Buku Ajar Berbasis Ebook Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Transmisi dan Distribusi Tenaga Listrik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 144–154.
- Risnina, N. N., Permatasari, S. T. I., Nurulhusna, A. Z., Anjelita, F. M., Wulaningtyas, C., & Rakhmawati, N. A. (2023). Pengaruh ChatGPT Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 119–132.
- Saraswati, A. R., Karmina, V. A., Efendi, M. P., Candrakanti, Z., & Rakhmawati, N. A. (2023). Analisis pengaruh ChatGPT terhadap tingkat kemalasan berpikir mahasiswa ITS dalam proses pengerjaan tugas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 40–48.
- Simatupang, N. I., Simatupang, I. M., Situmorang, A. P., & Sitohang, S. R. I. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Online Pada Siswa Sma Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 68–76.
- Syahrudin, T. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Aplikasi Google Classroom Bagi Siswa Kelas X IPA 5 SMAN 1 Depok. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(3), 124–133.
- Syamsidar, H. S., & Samsinar, S. (2024). Efektivitas Artificial Intelligence (AI) pada Pembelajaran Sains dan Agama untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 3, 18–25.

- Wea, F., & Toron, V. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka di SMP Katolik : Tinjauan Teoretis dan Reflektif Berdasarkan Iman Katolik. 5(3), 1281–1290.
- Wulandari, E., Faturrohman, H., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Ningsih, F. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Ii Sdit Insan Mulia Semarang. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(5), 1415–1424.
- Yanti, S., & Surya, E. (2017). Kemandirian belajar dalam memaksimalkan kualitas pembelajaran. Diakses Dari <https://www.researchgate.net/publication/321833928>.
- Yasmar, R., & Amalia, D. R. (2024). Analisis Swot Penggunaan Chat Gpt Dalam Dunia Pendidikan Islam. Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, 15(1), 43–64.